

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

Putri Lailatul Khazanah

(S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya)

putrilailatul.18004@mhs.unesa.ac.id

Dr. Urip Zaenal Fanani, M. Pd

zaenalfanani@unesa.ac.id

Abstrak

Menyusun kalimat dalam bahasa Mandarin bukan suatu keterampilan yang mudah bagi pelajar pemula. Apalagi pada saat ini virus Covid-19 sedang merajalela. Sehingga pemerintah melakukan upaya untuk mengurangi mobilitas masyarakat salah satunya dengan menerapkan pembelajaran daring. Untuk mengatasi kebosanan pada siswa pada pembelajaran daring model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* diharapkan dapat membantu siswa untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai tujuan yaitu mengetahui proses, pengaruh, serta respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin. Jenis penelitian pada penelitian ini ialah *true eksperimental design* dengan memakai *pretest posttest control group design*. Pada pertemuan pertama hasil perhitungan lembar observasi aktivitas guru memperoleh hasil sejumlah 86,5% dan pertemuan yang kedua memperoleh hasil sejumlah 90,38% serta pada pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh hasil sejumlah 85% dan pada pertemuan kedua memperoleh hasil sejumlah 92,5%. Sehingga dapat disimpulkan proses penggunaan model pembelajaran TGT dengan bantuan *breakout rooms* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin berjalan dengan sangat baik. Untuk hasil uji t-signifikansi diperoleh hasil $t_0 = 2,1$ dan $db = 34$. Jika dilihat dari tabel T nilai taraf signifikansi maka $t_s 5\%$ adalah 1,69. Jadi dengan demikian menunjukkan bahwa t_0 lebih besar dari sama dengan t_s yaitu ($2,1 \geq 1,69$) sehingga menunjukkan hasil ditolak atau signifikan. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* berpengaruh positif serta mendapatkan respon yang baik oleh siswa kelas X bahasa SMAN 1 Driyorejo pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin.

Kata Kunci: TGT, kalimat tunggal bahasa Mandarin, *Breakout Rooms*

Abstract

Composing sentences in Chinese is not an easy skill for novice learners. Especially at this time the Covid-19 virus is rampant. So the government is making efforts to reduce community mobility, one of which is by implementing online learning. To overcome boredom in students in online learning the TGT learning model by using breakout rooms is expected to help students to overcome these problems. The research that the researcher wants to do has the aim of knowing the process, influence, and response of students to the use of the TGT learning model by using breakout rooms in learning to compose single sentences in Chinese. The type of research in this study is a true experimental design using a pretest posttest control group design. At the first meeting the results of the calculation of the teacher's activity observation sheet obtained a result of 86.5% and the second meeting obtained a result of 90.38% and at the first meeting the student activity obtained a result of 85% and at the second meeting a result of 92.5%. So it can be concluded that the process of using the TGT learning model with the help of breakout rooms in learning to compose single sentences in Chinese went very well. For the results of the t-signification test, the results obtained are $t_0 = 2.1$ and $db = 34$. If seen from the T table the value of the significance level then the 5% t_s is 1.69. Thus, it indicates that t_0 is greater than equal to t_s , namely ($2.1 \geq 1.69$), thus indicating that the results are rejected or significant. Therefore, we can concluded that the TGT learning model using breakout rooms has a positive effect and gets a good response by class X language students at SMAN 1 Driyorejo in learning to compose single sentences in Chinese.

Keywords: TGT, Chinese single sentence, Breakout Rooms

Pengaruh Metode TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X Bahasa SMAN 1 Driyorejo

PENDAHULUAN

Dengan pesatnya perkembangan zaman, menguasai bahasa asing merupakan suatu tuntutan bagi masyarakat. Saat ini masyarakat berlomba-lomba untuk menguasai berbagai macam bahasa asing. Karena dengan menguasai bahasa asing masyarakat dapat hidup dengan baik mengikuti arus zaman. Saat ini bahasa Mandarin merupakan bahasa asing yang sedang populer di kalangan masyarakat dan berkembang cukup baik di Indonesia. Hal ini dikarenakan terdapat perusahaan-perusahaan asal Tiongkok yang berdiri di Indonesia yang membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Kesadaran masyarakat terhadap eksistensi bahasa Mandarin mendorong lembaga pendidikan untuk mengajarkan bahasa Mandarin di sekolah. Saat ini berbagai macam instansi pendidikan mulai mengajarkan bahasa Mandarin pada seluruh jenjang pendidikan baik dari sekolah dengan status negeri ataupun berstatus swasta di Indonesia.

Bahasa Mandarin termasuk bahasa asing yang dimana cukup sulit untuk mempelajarinya. Hal ini dikarenakan bahasa Mandarin memiliki keunikan tersendiri. Dalam bahasa Mandarin terdapat *Hanzi*, *Pinyin* dan *Shengdiao* yang membedakan bahasa Mandarin dengan bahasa asing lainnya. Setiap pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa menjadi sebuah tolok ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa. Menurut Tarigan (2013:1) Seorang siswa dalam mempelajari suatu bahasa baik bahasa asing maupun bahasa yang lainnya harus menguasai keempat keterampilan berbahasa yakni menulis, membaca, mendengar, dan berbicara. Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa, oleh karena itu empat aspek tersebut harus dikuasai siswa saat belajar bahasa Mandarin.

Menurut ahli bahasa Mandarin 甘玉龙 Gān yùlóng (1993:186) bahwa 句子是由词或短语按照一定的句法规则组织起来的语言使用单位 *Jùzi shì yóu cí huò duǎnyǔ ànzhào yīdìng de jùfǎ guīzé zǔzhī qǐlái de yǔyán shìyòng dānwèi*. Menurut pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang dimana terdiri atas kata ataupun frasa yang dalam penyusunannya harus sesuai aturan dalam sintaksis

tertentu. Menurut Chaer (2015:46) berdasarkan jumlah dari klausanya kalimat dibedakan menjadi dua yaitu kalimat tunggal atau yang dikenal sebagai kalimat sederhana dan kalimat majemuk. Sedangkan menurut Chandra (2016:130) kalimat tunggal atau kalimat sederhana itu sendiri ialah kalimat yang pada umumnya cukup terdiri atas subjek dan predikat saja. Dapat disimpulkan bahwa kalimat tunggal yaitu kalimat yang disusun dengan minimal terdapat subjek dan predikat. Oleh karena itu, dalam proses penyusunan kalimat tunggal bahasa Mandarin, siswa diharapkan dapat mengimplementasikan kosa kata yang dipelajari ke dalam penyusunan kalimat tunggal bahasa Mandarin. Dalam menyusun kalimat bahasa Mandarin, kosa kata menjadi aspek terpenting karena jika siswa menguasai banyak kosa kata, siswa akan lebih mudah untuk menyusun kalimat bahasa Mandarin.

Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menyusun kalimat bahasa Mandarin termasuk keterampilan yang tidaklah mudah bagi pemelajar pemula apalagi ketika dilaksanakan secara daring. Hal tersebut dikarenakan struktur penyusunan kalimat dalam Bahasa Indonesia dengan Bahasa Mandarin berbeda. Peneliti mengetahui kendala tersebut ketika melakukan kegiatan PLP II di SMAN 1 Driyorejo Gresik yang dilakukan secara daring. Peneliti melakukan kegiatan observasi pada kelas X Bhs yang memperoleh mata pelajaran bahasa Mandarin. Tidak hanya melakukan kegiatan observasi saja, peneliti juga mewawancarai guru bahasa Mandarin di SMAN 1 Driyorejo Gresik secara daring pada tanggal 30 Agustus 2021. Dari hasil kegiatan observasi dan wawancara tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dalam menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin siswa banyak yang mengalami kesulitan. Siswa masih menganggap bahwa kaidah menyusun kalimat bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia sama. Selain itu siswa kurang memahami tentang penyusunan kalimat tunggal bahasa Mandarin dengan benar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran penyusunan kalimat tunggal bahasa Mandarin diperlukan adanya perhatian yang lebih oleh guru pengampu. Penggunaan metode pengajaran yang

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

tepat dalam proses pembelajaran dapat mengurangi adanya masalah tersebut.

Selain itu, saat ini dunia tengah dilanda virus Covid-19 yang cukup berbahaya yang berasal dari Tiongkok, termasuk Indonesia. Sejak tanggal 2 Maret 2020 terkonfirmasi bahwa virus Covid-19 sudah mulai ada di Indonesia. Sejak saat itu pemerintah berupaya untuk memutus penularan virus Covid-19 di Indonesia. Dengan meminimalisir mobilitas masyarakat di berbagai sektor, termasuk juga di sektor pendidikan merupakan langkah pemerintah untuk memutus penularan virus Covid-19. Pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan bahwa proses pembelajaran di tingkat apapun harus dilaksanakan secara daring. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara daring dapat menggunakan berbagai aplikasi yang mendukung pembelajaran daring seperti *Google Meeting*, *Voov*, *Zoom Meeting* dan lain-lain. Pada proses pembelajaran yang dilakukan secara daring terdapat kendala-kendala yang membuat proses pembelajaran kurang maksimal.

Pembelajaran daring juga dapat membuat siswa lebih cepat merasa bosan dari pada pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka. Jika siswa sudah merasakan kebosanan dalam proses pembelajaran, perhatian siswa akan teralihkan bukan lagi memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi tetapi ke hal yang lainnya. Sehingga terjadi tidak dicapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Maka dari itu seorang guru hendaknya mencari sebuah ide dalam proses pengajaran yaitu dengan menggunakan model pengajaran yang tepat serta menyenangkan ketika melakukan pembelajaran daring. Salah satu model pengajaran yang tepat serta menyenangkan yakni menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2019:14) pembelajaran kooperatif ialah salah satu dari strategi pengajaran dimana beberapa siswa dengan kemampuan yang berbeda ditempatkan pada suatu kelompok. Dari tiap-tiap anggota kelompok tersebut harus saling membantu anggota kelompok yang lainnya dalam menyerap apa yang disampaikan oleh guru. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif ialah suatu pembelajaran yang dimana terdapat kelompok-kelompok

kecil yang setiap anggotanya memiliki latar belakang yang tidak sama. Setiap anggota kelompok tersebut berkewajiban untuk membantu anggota kelompok yang lainnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif menjadikan situasi di dalam kelas menjadi lebih mengasyikkan. Jadi model pembelajaran ini sering dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Terbentuknya suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadikan siswa dengan mudah menyerap materi yang telah disampaikan. Berikut ini beberapa tipe yang ada pada pembelajaran kooperatif: *Jigsaw*, *STL (Student Team Learning)*, Mencari pasangan (*Make a match*), *TGT (Team Games Turnament)* dan lain sebagainya.

Tipe pembelajaran kooperatif peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu tipe TGT yang merupakan singkatan dari *Team Games Turnament* dengan menggunakan bantuan *breakout rooms*. Menurut Slavin (2005:163) *In TGT, however students play tournaments of academic games to demonstrate their personal mastery of the subject.* TGT atau *Team Games Turnament* merupakan model pembelajaran kooperatif mengedepankan turnamen akademik pada kelompok kecil dengan menekankan perolehan nilai individu yang dimana setiap anggota kelompok memiliki kewajiban untuk mewakili kelompoknya dalam turnamen akademik. Jadi kesimpulan yang dapat ditarik yaitu model pembelajaran TGT termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif yang dimana siswa ditempatkan pada kelompok lalu setiap anggota kelompok tersebut melakukan suatu turnamen akademik untuk mewakili kelompoknya. Siswa dapat belajar sambil bermain dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Jika diterapkan pada pembelajaran bahasa model pembelajaran TGT sangat tepat untuk digunakan, termasuk pada pembelajaran bahasa Mandarin. Dengan proses pembelajaran yang menggunakan *games* tersebut, siswa tidak hanya belajar namun siswa juga dapat bermain sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih mengasyikkan dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran TGT untuk penelitian yang hendak peneliti lakukan.

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran TGT guru harus melakukan beberapa tahapan. Menurut Trianto (2010: 84) pembelajaran dengan model TGT mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: 1) siswa ditempatkan oleh guru ke dalam suatu kelompok dengan komposisi yang heterogen 2) Guru menyampaikan pembelajaran, siswa berkewajiban untuk saling membantu antar anggota kelompok kecilnya dan memastikan semua anggota kelompoknya memahami materi, dan (3) Seluruh anggota kelompok akan dikenai kuis yang di mana pada saat kuis berlangsung tidak dapat saling membantu. Masing-masing anggota kelompok mewakili kelompoknya dalam turnamen akademik. Setiap siswa mempunyai tanggungjawab untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar kelompoknya dapat memenangkan turnamen. Pada akhir kegiatan nilai-nilai yang masing-masing siswa peroleh kemudian akan dijumlah. Kelompok yang memiliki jumlah skor paling tinggi akan mendapatkan hadiah sebagai bentuk penghargaan.

Dikarenakan saat ini virus Covid-19 di Indonesia meningkat dengan tajam, oleh karena itu pemerintah memberlakukan sistem PPKM berskala besar salah satunya di wilayah Gresik. Sehingga Sebagian besar sekolah-sekolah di wilayah Gresik masih menerapkan pembelajaran secara daring salah satunya SMAN 1 Driyorejo. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini secara daring.

Penelitian ini menggunakan *breakout rooms* yang terdapat pada aplikasi *zoom meeting* yang digunakan sebagai aplikasi penunjang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT yang dilakukan secara daring. *Breakout rooms* digunakan untuk menempatkan siswa ke dalam kelompok kecil. Guru dapat mengatur siswa untuk di masukkan ke dalam *breakout rooms* berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Penggunaan model pembelajaran TGT dengan bantuan *breakout rooms* sangat cocok untuk digunakan dalam mempelajari penyusunan kalimat tunggal bahasa Mandarin pada pembelajaran daring. Sehingga diharapkan dalam keadaan pembelajaran daring siswa dengan mudah memahami penyusunan kalimat tunggal bahasa Mandarin

menggunakan model TGT dengan bantuan *breakout rooms*.

Penelitian ini menggunakan objek siswa kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo tahun ajaran 2021/2022 dengan total 36 orang siswa. Dalam pembelajaran daring guru pengampu Bahasa Mandarin di SMAN 1 Driyorejo membagi kelas X Bhs menjadi 2 kelas yakni kelas A yang terdiri atas siswa dari absen 1 sampai 18 dan kelas B yang terdiri atas siswa dari absen 19 sampai 36. Kelas A sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran TGT dengan bantuan *breakout rooms* sedangkan kelas B sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran ceramah daring. Alasan peneliti memilih objek tersebut dikarenakan siswa kelas X Bhs baru mendapatkan pelajaran bahasa Mandarin dan bisa dikatakan sebagai pemelajar pemula. Sehingga dalam proses pembelajaran di tingkat pemula kalimat yang dipelajari masih merupakan kalimat tunggal. Oleh karena itu, kondisi objek yang digunakan sesuai dengan judul penelitian ini. Selain itu peneliti sedang melangsungkan kegiatan praktik mengajar atau yang lebih dikenal sebagai PLP II di SMAN 1 Driyorejo Gresik secara daring.

Berdasarkan dari paparan tersebut, peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian eksperimen yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo". Berikut ini merupakan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini 1) Bagaimana proses penggunaan model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* dalam pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin pada siswa kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo? 2) Bagaimana pengaruh dari penggunaan model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* terhadap kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin siswa kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo? 3) Bagaimana respon dari siswa kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo terhadap penggunaan model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin? Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas,

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

berikut merupakan tujuan yang terdapat dalam penelitian ini 1) Mendeskripsikan mengenai proses penggunaan model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin siswa kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo. 2) Mendeskripsikan mengenai pengaruh dari penggunaan model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* terhadap kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin siswa kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo. 3) Mendeskripsikan mengenai respon dari siswa kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo terhadap penggunaan model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang peneliti gunakan adalah yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Siswa Kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik” . Adapun hal yang serupa dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan ialah menggunakan model pembelajaran yang sama yakni model TGT dan merupakan penelitian eksperimen. Sedangkan hal yang menjadi pembeda adalah variabel yang digunakan. Penelitian oleh Nirmalasari menggunakan variabel berupa kemampuan penguasaan kosa kata, sedangkan peneliti akan menggunakan variabel kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin. Pembeda berikutnya adalah objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari memakai objek kelas X bahasa SMAN 1 Driyorejo tahun ajaran 2016/2017 sedangkan peneliti memakai objek penelitian kelas X bahasa SMAN 1 Driyorejo tahun ajaran 2021/2022. Pembeda selanjutnya terletak pada keadaan penelitian. Penelitian Nirmalasari dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan pada saat pembelajaran daring.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian Hamid dan Andi Jusmiana dari STKIP YAPTI Jeneponto pada tahun 2021 dengan judul “Efektivitas Pembelajaran

Daring Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)”. Hal yang serupa dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan ialah menggunakan bantuan aplikasi *zoom meeting* pada penelitian yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan fitur yang terdapat di *zoom meeting* yakni *breakout rooms* dan juga sama-sama merupakan penelitian eksperimen. Sedangkan pembeda dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan ialah peneliti menggunakan tipe pembelajaran kooperatif TGT sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hamid dan Andi Jusmiana menggunakan tipe pembelajaran kooperatif tipe TAI. Adapun pembeda selanjutnya adalah peneliti hendak meneliti pengaruh penggunaan model pembelajaran TGT terhadap kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hamid dan Andi Jusmiana meneliti tentang efektivitas pembelajaran daring menggunakan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) .

METODE

Bentuk rancangan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah *true experimental design* dengan bentuk desain *pre-test post-test control group design*. Menurut Sugiyono (2010:113) bentuk design *pre-test post-test control group design* ialah design dari sebuah penelitian dimana peneliti memilih 2 kelompok yang dipilih secara acak, dan kemudian diberikan sebuah test awal atau yang dikenal sebagai *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal kelompok serta apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok tersebut. Kelompok yang memperoleh *treatment* merupakan kelas eksperimen. Kelas yang tidak memperoleh *treatment* merupakan kelas kontrol. Peneliti menggunakan dua kelompok pada penelitian ini yakni kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol.

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah semua siswa kelas X SMAN 1 Driyorejo tahun ajaran 2021/2022. Sedangkan sampel yang dipergunakan ialah kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo. Dengan adanya penyebaran virus Covid-19 yang semakin meningkat dengan tajam,

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

penelitian ini dilakukan secara daring serta dikarenakan dalam pembelajaran daring dengan siswa yang cukup banyak dirasa kurang maksimal sehingga tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai. Dalam pembelajaran daring guru pengampu Bahasa Mandarin di SMAN 1 Driyorejo membagi kelas X Bhs menjadi 2 kelas yakni kelas A yang terdiri atas siswa dari absen 1 sampai 18 dan kelas B yang terdiri atas siswa dari absen 19 sampai 36 . Peneliti memilih kelas A untuk menjadi kelas eksperimen dengan 18 orang siswa dan kelas B menjadi kelas kontrol dengan 18 orang siswa. Jadi jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini sebanyak 36 orang siswa.

Pada penelitian ini, instrumen pengumpulan data serta teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Jenis observasi yang hendak peneliti lakukan adalah jenis observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2010:205) observasi yang terstruktur ialah observasi yang dimana pengamat sudah merancang penelitian secara sistematis dan jelas apa yang hendak diamati serta kapan dan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi terstruktur merupakan sebuah observasi yang dirancang oleh peneliti dengan jelas dan terstruktur. Kegiatan observasi sendiri mempunyai tujuan untuk mengetahui aktivitas guru ataupun aktivitas siswa selama pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Observer yang terdapat pada penelitian ini ialah guru mata pelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Driyorejo Gresik. Dalam pembelajaran daring observer dapat melihat kondisi kelas dalam *zoom meeting* yang dimana para siswa diwajibkan untuk menyalakan kamera sehingga observer dapat memantau siswa. Selain itu observer juga dapat melihat dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang peneliti utarakan pada saat pembelajaran daring berlangsung.

2. Tes

Menurut Arikunto (2010:193) Tes ialah sekumpulan dari pertanyaan yang peneliti gunakan untuk mengetahui

tingkat kemampuan ataupun keterampilan dari seseorang maupun kelompok. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan tes merupakan serangkaian pertanyaan yang mempunyai tujuan mengukur tingkat keterampilan kognitif pada siswa. Ada dua bentuk tes yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan dari seorang siswa sebelum dilakukannya sebuah *treatment*. Sedangkan *posttest* digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sesudah dilakukannya sebuah *treatment*. Peneliti menggunakan lembar soal *pretest* maupun *posttest* yang sama untuk diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Soal *pretest* maupun *posttest* pada penelitian ini termasuk soal uraian dengan rincian soal 5 nomor merupakan mengisi kalimat rumpang menggunakan kosa kata yang sesuai, 10 nomor menyusun kalimat acak bahasa Mandarin dan 5 nomor membuat kalimat tunggal Bahasa Mandarin sesuai dengan kata kunci yang diberikan. Jumlah keseluruhan soal *pretest* maupun *posttest* yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 nomor. Peneliti menggunakan bantuan *Google form* dalam memberikan soal *pretest* maupun *posttest*.

3. Angket

Menurut Arikunto (2013:194) Angket ialah serentetan pertanyaan yang ditulis untuk dipergunakan guna mendapatkan informasi dari responden. Jadi dapat disimpulkan angket adalah pertanyaan-pertanyaan yang ditulis yang bertujuan untuk mengetahui sebuah informasi yang diketahui oleh responden. Dalam penelitian ini angket dipergunakan untuk mengetahui respon dari siswa kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo terhadap penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin. Peneliti menggunakan jenis angket tertutup dalam penelitian ini yang dimana responden hanya tinggal memilih saja karena jawabannya sudah tersedia. Terdapat empat pilihan jawaban yang tersedia pada angket penelitian ini, yang terdiri dari SS (Sangat Setuju) , S (Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju). Peneliti menggunakan

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

bantuan *google form* untuk memberikan angket kepada kelas eksperimen yang di mana kelas eksperimen mendapatkan *treatment* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms*.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data. Menurut Arikunto (2010:265) Tahap pengumpulan data ialah suatu kegiatan yang peneliti lakukan guna mengumpulkan data-data penunjang penelitian. Terdapat dua tahapan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu tahap persiapan dan tahap sebelum terlaksananya *treatment* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms*.

Tahap-tahap pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut: Pada tahap persiapan terdapat tujuh tahapan yang dilakukan oleh peneliti (1) Penetapan judul (2) Melakukan studi pustaka yang dipergunakan guna mencari sumber teori maupun metode yang sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. (3) Melaksanakan kegiatan bimbingan dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Mandarin di SMAN 1 Driyorejo guna memperoleh persetujuan melakukan penelitian dengan judul yang dikemukakan oleh peneliti. (4) Menyusun perangkat pembelajaran kelas kontrol dan kelas eksperimen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada kelas eksperimen model yang akan digunakan yaitu model pembelajaran TGT dan kelas kontrol menggunakan model ceramah daring. (5) Menyusun media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran berupa PPT (6) Menyiapkan instrumen penelitian berupa: Menyiapkan RPP dari kelas kontrol ataupun kelas eksperimen yang sudah dibuat, Menyusun soal *pretest* dan *posttest* yang dimana masing-masing soal *pretest* maupun *posttest* berjumlah 20 nomor, Membuat angket yang berisi sejumlah pertanyaan tentang bagaimana respon siswa terhadap pengaruh model pembelajaran TGT terhadap kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin dengan menggunakan *breakout rooms* pada kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo, dan

menyusun lembar observasi guru maupun lembar observasi siswa yang digunakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran penyusunan kalimat tunggal bahasa Mandarin di kelas eksperimen ataupun kelas kontrol. (7) Tahap validasi instrumen yang dimana peneliti memvalidasi instrumen penelitian yang dibuat kepada dosen yang mahir dalam bahasa Mandarin. Dengan adanya validasi instrumen penelitian, peneliti bisa mempertanggungjawabkan instrumen yang digunakan dalam penelitian memenuhi syarat dan tentunya valid.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan terdapat tahap pada kelas eksperimen ataupun kelas kontrol. Berikut adalah tahap pelaksanaan pada kelas kontrol: (1) Mengkonfirmasi instrumen penelitian kepada dosen pembimbing. (2) Pelaksanaan *treatment*. Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan *pretest* selama 25 menit yang dimana soal *pretest* diisi siswa melalui *google form*. Kemudian memberikan *treatment* berupa model ceramah daring dengan menggunakan media PPT dengan materi yang sesuai dalam RPP selama 60 menit. Pada pertemuan kedua peneliti melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah daring dengan bantuan media PPT dengan materi yang sesuai dalam RPP selama 60 menit. Selanjutnya peneliti memberikan soal *posttest* kepada siswa selama 25 menit.

Sedangkan tahap pelaksanaan pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut: (1) Mengkonfirmasi instrumen penelitian kepada dosen pembimbing. (2) Pelaksanaan *treatment*. Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan *pretest* selama 25 menit yang dimana soal *pretest* diisi siswa melalui *Google Form*. Kemudian memberikan *treatment* menggunakan model TGT dengan *breakout rooms* saat berlangsungnya pembelajaran penyusunan kalimat tunggal bahasa Mandarin dengan materi yang sesuai dalam RPP selama 50 menit, menempatkan siswa ke dalam tiga kelompok kecil pada *breakout rooms* yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk berdiskusi mengenai materi yang sudah disampaikan. Peneliti membagi siswa secara heterogen dengan mengacu hasil ulangan harian siswa. Pada

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

pertemuan kedua peneliti melakukan turnamen akademik selama 60 menit. Selanjutnya peneliti memberikan soal *posttest* kepada siswa selama 25 menit.

Teknik analisis data yang hendak peneliti pergunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Observasi

Pada penelitian ini data yang diperoleh berupa data observasi yakni berupa lembar pengamatan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dari aktivitas guru ataupun siswa yang dipergunakan guna mengetahui keseluruhan kegiatan pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin. Observer pada penelitian ini adalah guru pengampu bahasa Mandarin SMAN 1 Driyorejo dengan mengamati pembelajaran daring menggunakan *zoom meeting*. Pada lembar observasi tersebut, observer memberikan skor dengan 4 kriteria yakni dari angka 1 sampai angka 4. Skor 1 ialah skor paling rendah dan skor 4 ialah skor paling tinggi. Selanjutnya setiap butir pernyataan pada lembar observasi aktivitas guru ataupun siswa pada kedua kelas tersebut dianalisis lalu ditarik sebuah kesimpulan dengan memakai rumus berikut ini:

$$P = \frac{\text{Skortotal}}{\text{Skormaksimum}} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P : Presentase

Skor maksimum : Jumlah skor maksimal semua komponen

Hasil dari perhitungan dari hasil skor yang diperoleh pada lembar observasi guru maupun siswa kemudian dikelompokkan sesuai dengan presentase. Menurut Riduwan (2012:23) untuk mengetahui kriteria penilaian, maka peneliti harus mengelompokkan hasil presentase menggunakan *skala likert*. Berikut ini adalah tabel dari *skala likert*:

Tabel 1. 1 Kreteria Skor pada *Skala Likert*

Presentase	Kriteria
0-20%	Sangat Kurang
21-40%	Kurang
41-60%	Cukup
61-80%	Baik
81-100%	Sangat Baik

2. Analisis Data Tes

Tujuan dari menganalisis data adalah untuk melihat hasil akhir dari proses belajar siswa sebelum diadakannya *treatment* dan sesudah diadakannya *treatment*. Peneliti menggunakan teknik analisis kuantitatif dalam penelitian ini. Selepas seluruh siswa menyelesaikan soal *pretest* dan *posttest*, peneliti akan memeriksa pekerjaan siswa tersebut dengan memberikan nilai sesuai dengan perolehan jumlah jawaban yang tepat. Seusai memperoleh hasil *pretest* dan *posttest* seluruh siswa, tahap selanjutnya adalah menghitung rata-rata dari nilai tersebut. Untuk menganalisis hasil dari *pretest* dan *posttest* siswa, langkah-langkah yang harus peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a) Menghitung *mean* pada kelas eksperimen ataupun kelas kontrol dari nilai *pretest* dan *posttest* siswa, dengan menggunakan cara di bawah ini :

$$Mx = \frac{\sum x}{n} \quad My = \frac{\sum y}{n} \quad (2)$$

Keterangan:

Mx : nilai rata-rata kelas kontrol

My : nilai rata-rata kelas eksperimen

$\sum x$: jumlah beda kelas eksperimen

$\sum y$: jumlah beda kelas eksperimen

n : jumlah siswa

b) Menghitung jumlah kuadrat beda kelas eksperimen dan kelas kontrol

$$\sum x^2 = \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n} \quad (3)$$

$$\sum y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \quad (4)$$

Keterangan :

$\sum x^2$: jumlah hasil kuadrat beda kelas kontrol

$\sum y^2$: jumlah hasil kuadrat beda kelas eksperimen

$(\sum x)^2$: hasil kuadrat dari jumlah beda kelas kontrol

$(\sum y)^2$: hasil kuadrat dari jumlah beda kelas eksperimen

n : jumlah siswa

c) Menghitung uji *t-signifikasi*

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

$$t = \frac{My - Mx}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right)\left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}} \quad (5)$$

Keterangan:

t : uji t-signifikansi

M_x : nilai rata-rata kelas kontrol

M_y : nilai rata-rata kelas eksperimen

n_x : jumlah siswa kelas kontrol jumlah

n_y : jumlah siswa kelas eksperimen jumlah

$\sum x^2$: hasil kuadrat beda kelas eksperimen

$\sum y^2$: hasil kuadrat beda kelas kontrol

3. Analisis Data Angket

Sesudah dilaksanakannya *treatment* di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran TGT pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin dengan *breakout rooms*, peneliti memberikan lembar angket agar peneliti mengetahui bagaimana respon siswa kelas X Bhs terhadap pengaruh model pembelajaran TGT dalam pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin menggunakan *breakout rooms*. Pada lembar angket tersebut siswa dapat memberikan skor sebagai berikut:

Sangat setuju (SS) : 4

Setuju (S) : 3

Kurang Setuju (KS) : 2

Tidak Setuju (TS) : 1

Setelah lembar angket diisi oleh siswa sesuai dengan keadaan yang dialami siswa masing-masing dengan memilih SS (Sangat setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil pernyataan tiap butir pernyataan dengan cara berikut ini:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \quad \text{atau} \quad P = \frac{\text{nilaitotal}}{\text{nilaimaksimal}} \times 100\% \quad (6)$$

Keterangan :

P= Persentase

f= Frekuensi tiap jawaban

N= Jumlah subjek

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis guna menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan pada angket, dengan bantuan skala likert yang dilakukan setelah memperoleh hasil dari persentase per butir pernyataan angket. Hasil dari kesimpulan yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan dengan melihat tabel 1.1

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penggunaan Model Pembelajaran TGT Pada Pembelajaran Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *breakout rooms*

Pada proses penggunaan model pembelajaran TGT dalam pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin menggunakan *Breakout Rooms* dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan selama 2x45 menit. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, guru bahasa Mandarin SMAN 1 Driyorejo mengamati aktivitas yang dijalankan oleh peneliti dan siswa dengan memberikan penilaian pada lembar observasi di kelas eksperimen ataupun kelas kontrol. Lembar observasi diisi menggunakan tanda (√) pada kolom skor yang tertera pada setiap aspek penilaian aktivitas guru maupun siswa. Kriteria penilaian yang ada pada lembar observasi aktivitas guru maupun siswa sebagai berikut: skor 4 diberikan ketika aktivitas guru maupun siswa pada setiap aspek dijalankan dengan sangat baik, skor 3 diberikan ketika dijalankan dengan baik, skor 2 diberikan ketika dijalankan dengan kurang baik, dan skor 4 diberikan ketika dijalankan dengan sangat kurang baik.

Pada pertemuan pertama di kelas kontrol hasil perhitungan rata-rata persentase aktivitas guru diperoleh hasil sejumlah 82,69%. Sedangkan hasil dari perhitungan rata-rata persentase aktivitas guru pada pertemuan kedua diperoleh hasil sejumlah 88,46%. Berdasarkan tabel skor *skala likert*, baik pertemuan pertama maupun kedua pada kelas kontrol aktivitas guru berada pada rentang skala 81%-100% yang berarti sangat baik. Sehingga kesimpulan yang dapat ditarik yaitu aktivitas guru pada proses pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin menggunakan model ceramah daring dengan media PPT berlangsung dengan sangat baik.

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

Pada kelas kontrol pertemuan pertama aktivitas siswa menghasilkan persentase perhitungan rata-rata sejumlah 80% dan pertemuan kedua menghasilkan 90%. Berdasarkan tabel skor *skala likert*, aktivitas siswa baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua pada kelas kontrol berada pada rentang skala 81%-100% dengan predikat sangat baik. Jadi kesimpulan yang dapat ditarik yaitu aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin mulai dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup menggunakan metode ceramah daring dengan media PPT berjalan dengan sangat baik.

Pada aktivitas guru pertemuan pertama di kelas eksperimen hasil perhitungan rata-rata persentasenya diperoleh hasil sejumlah 86,5%. Sedangkan hasil dari perhitungan rata-rata persentase pada pertemuan kedua diperoleh hasil sejumlah 90,38%. Berdasarkan tabel skor *skala likert*, aktivitas guru baik pertemuan pertama maupun kedua pada kelas eksperimen berada pada rentang skala 81%-100% dengan predikat sangat baik. Jadi dapat disimpulkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* berlangsung dengan sangat baik.

Pada kelas eksperimen pertemuan pertama aktivitas guru menghasilkan persentase perhitungan rata-rata sejumlah 85% dan pertemuan kedua menghasilkan 92,5%. Berdasarkan tabel skor *skala likert*, aktivitas siswa baik pertemuan pertama maupun kedua pada kelas eksperimen berada pada rentang skala 81%-100% yang berarti sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa saat proses pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin mulai dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup menggunakan model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* berjalan dengan sangat baik.

Pada pertemuan pertama, pada kegiatan pendahuluan peneliti memberikan lembar *pretest* melalui *Google Form* yang terdiri atas 20 nomor dengan waktu pengerjaan 25 menit. Selanjutnya di kelas eksperimen peneliti memberikan *treatment* dengan menggunakan

model TGT dengan *breakout rooms* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin

Peneliti membagi kelas menjadi tiga kelompok yang dimana satu kelompok berisikan 6 siswa yang heterogen dari jenis kelamin maupun tingkat kemampuannya. Setiap anggota kelompok tersebut saling membantu dalam hal bertukar pengetahuan dalam menyerap materi yang peneliti sampaikan. Sehingga dalam turnamen akademik kelompok tersebut dapat memenangkannya. Pada pertemuan kedua, peneliti mengadakan turnamen akademik yang terdiri atas dua ronde. Ronde pertama terdiri atas soal menyusun kalimat acak dan babak kedua terdiri atas soal menyusun kalimat sederhana berdasarkan kata kunci yang diberikan oleh peneliti. Masing-masing dari anggota kelompok mempunyai kewajiban yang sama yakni menjawab dengan benar setiap pertanyaan pada kuis dan mendapatkan nilai tertinggi. Sehingga masing-masing individu mengumpulkan poin untuk kelompoknya masing-masing karena kelompok yang mendapatkan jumlah poin paling tinggi akan mendapatkan hadiah.

Selanjutnya peneliti memberikan lembar *posttest* melalui *google form* yang terdiri atas 20 nomor dengan estimasi waktu pengerjaan 25 menit. Setelah para siswa mengisi lembar *posttest*, peneliti memberikan lembar angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pengaruh model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin.

B. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Pada Pembelajaran Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *breakout rooms*

Tahap-tahap yang harus dilakukan untuk mendapati pengaruh model pembelajaran TGT terhadap kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin dengan menggunakan *breakout rooms* adalah sebagai berikut: Tahap yang pertama memberikan nilai pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dari hasil *pretest* ataupun *posttest* siswa. Tahap berikutnya yaitu dengan menghitung *mean* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dari hasil *pretest* ataupun *posttest* siswa. Di bawah ini merupakan

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

tabel pemerolehan nilai siswa dan nilai rata-rata pada kelas kontrol :

Tabel 1.2 Nilai Kelas Kontrol

No.	Nama	Nilai			
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Beda	
		x_1	x_2	X	x^2
1	ISM	67	86	19	361
2	KKR	65	48	-17	289
3	LRA	36	49	13	169
4	LD	68	89	21	441
5	LABHP	32	84	52	2704
6	LHEJ	74	80	6	36
7	MASA	14	58	44	1936
8	MMAS	19	62	43	1849
9	NAS	57	63	6	36
10	NAW	85	100	15	225
11	RAN	44	73	29	841
12	RSN	70	66	-4	16
13	RRDT	65	63	-2	4
14	RMS	55	75	20	400
15	SAN	53	50	-3	9
16	VL	62	100	38	1444
17	VPP	78	65	-13	169
18	ZSP	57	40	-17	289
Jumlah		1001	1251	250	
Rata-rata		55,61	69,5	13,89	

Dari tabel pemerolehan nilai pada kelas kontrol tersebut terlihat bahwa hasil rata-rata dari nilai *pretest* siswa memperoleh hasil 55,61% dan rata-rata dari nilai *posttest* siswa memperoleh hasil 69,5%. Setelah mendapatkan *treatment* menggunakan model pembelajaran ceramah daring terdapat suatu peningkatan dari jumlah nilai rata-rata *pretest* siswa dan nilai rata-rata dari *posttest* siswa sejumlah 13,89%. Di bawah ini merupakan tabel pemerolehan nilai siswa dan nilai rata-rata yang terdapat di kelas eksperimen:

Tabel 1.3 Nilai Kelas Eksperimen

No.	Nama	Nilai			
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Beda	
		Y_1	Y_2	Y	Y^2
1	ACS	67	75	8	64
2	ABC	59	94	35	1225

3	ASPN	48	73	25	625
4	ABDP	62	20	-42	1764
5	AS	61	100	39	1521
6	AA	37	82	45	2025
7	ARA	38	85	47	2209
8	AF	18	76	58	3364
9	AVA	22	75	53	2809
10	CAG	65	100	35	1225
11	DRK	68	97	29	841
12	DV	86	89	3	9
13	DVR	88	94	6	36
14	DAS	86	94	8	64
15	EDLP	77	94	17	289
16	FS	10	82	72	5184
17	HMA	13	94	81	6561
18	HP	24	71	47	2209
Jumlah		929	1495	566	
Rata- Rata		51,61	83,05	31,44	

Dari tabel pemerolehan nilai pada kelas eksperimen tersebut terlihat bahwa hasil rata-rata dari nilai *pretest* siswa memperoleh hasil 55,61% dan rata-rata dari nilai *posttest* siswa memperoleh hasil 83,05%. Setelah mendapatkan *treatment* berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT dengan *breakout rooms* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin, terdapat suatu peningkatan yang cukup pesat dari hasil rata-rata *pretest* siswa dan hasil rata-rata *posttest* siswa sejumlah 31,44%. Perbedaan peningkatan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah daring dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TGT sejumlah 17,55%. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin dengan menggunakan model pembelajaran TGT dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran ceramah daring lebih berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin siswa.

Langkah selanjutnya yaitu menghitung hasil kuadrat beda antara kelas eksperimen serta kelas kontrol. Dari hasil perhitungan kuadrat beda kelas kontrol diperoleh hasil sejumlah 7745,78 dan kelas eksperimen

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

diperoleh hasil sejumlah 14.226,44. Setelah mendapatkan hasil perhitungan kuadrat beda kedua kelas tersebut, langkah berikutnya yaitu melakukan uji t-signifikasi dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* terhadap kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin. Hasil dari pengujian *t-signifikasi* dari kelas kontrol serta kelas eksperimen memperoleh hasil $t_0=2,1$ dan $db=34$. Jika dilihat dari table T nilai taraf signifikansi maka t_s 5% adalah 1,69. Jadi dengan demikian memperlihatkan bahwasannya t_0 lebih besar dari t_s yakni ($2,1 \geq 1,69$) sehingga menunjukkan hasil ditolak atau signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* berpengaruh terhadap kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin siswa.

C. Respon Siswa Kelas X Bhs terhadap Pengaruh model TGT dalam Pembelajaran Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin

Pernyataan Pertama

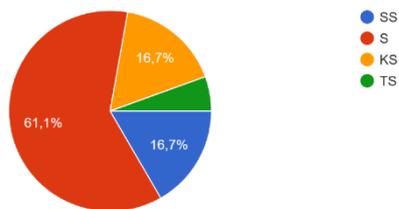


Diagram di atas merupakan diagram dari pernyataan butir angket penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* memudahkan pemahaman siswa mengenai menulis kalimat tunggal bahasa Mandarin. Diagram di atas terdapat 11 orang siswa memilih S (Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 61,1%, terdapat 3 orang siswa memilih SS (Sangat Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 16,7% , terdapat 3 orang siswa memilih KS (Kurang Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 16,7%, sedangkan terdapat 1 orang siswa memilih TS (Tidak Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 5,6%. Jadi jumlah dari keseluruhan persentase pernyataan butir angket yang pertama adalah 72,2%.

Pernyataan Kedua

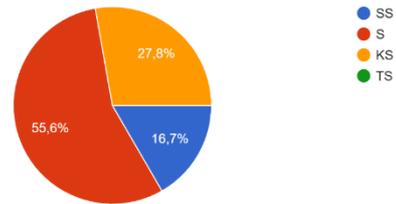


Diagram di atas merupakan diagram dari pernyataan butir angket penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* sangat mudah diterapkan dalam pembelajaran menulis kalimat tunggal bahasa Mandarin. Dari diagram di atas terdapat 10 orang siswa memilih S (Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 55,6%, terdapat 5 orang siswa memilih KS (Kurang Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 27,8%, terdapat 3 orang siswa memilih SS (Sangat Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 16,7%, sedangkan untuk TS (Tidak Setuju) tidak terdapat satu siswa pun yang memilih. Jadi jumlah keseluruhan persentase pernyataan butir angket yang kedua adalah 72,2%.

Pernyataan Ketiga

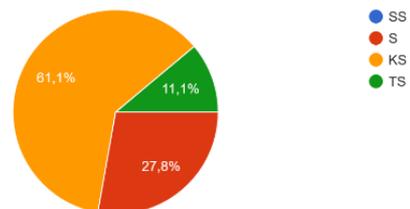


Diagram di atas merupakan diagram dari pernyataan butir angket penggunaan model pembelajaran TGT saat pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin dengan menggunakan *breakout rooms* kurang variatif. Dari diagram di atas terdapat 11 orang siswa memilih KS (Kurang Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 61,1%, terdapat 5 orang siswa memilih S (Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 27,8%, terdapat 2 orang siswa memilih TS (Tidak Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 11,1%, sedangkan untuk SS (Sangat Setuju) tidak terdapat satu siswa pun yang memilih. Jadi jumlah keseluruhan persentase pernyataan butir angket yang ketiga adalah 54,1%.

Berdasarkan hasil jumlah analisis tiga butir pernyataan angket di atas diperoleh persentase sebanyak

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

66,1% . Berdasarkan tabel skor *skala* hasil yang diperoleh berada pada rentang 61%-81% yang dimana termasuk kategori baik. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* berpengaruh saat pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin.

Pernyataan Keempat

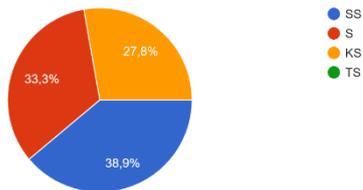


Diagram di atas merupakan diagram dari pernyataan butir angket penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* menjadikan pembelajaran menulis kalimat tunggal bahasa Mandarin lebih menarik dan menyenangkan. Dari diagram di atas terdapat 7 orang siswa memilih SS (Sangat Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 38,9%, terdapat 6 orang siswa memilih S (Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 33,3%, terdapat 5 orang siswa memilih KS (Kurang Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 27,8% .Jadi jumlah keseluruhan persentase pernyataan butir angket yang keempat adalah 77,7%.

Pernyataan Kelima

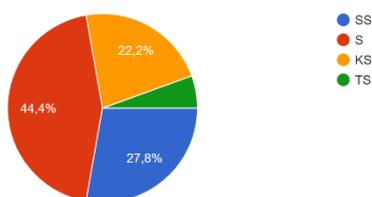


Diagram di atas merupakan diagram dari pernyataan butir angket penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* dapat mengatasi rasa bosan dalam diri siswa ketika mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Dari diagram diatas terdapat 8 orang siswa memilih S (Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 44,4%, terdapat 5 orang siswa memilih SS (Sangat Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 27,8% , terdapat 4 orang siswa memilih KS (Kurang Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 22,2%, sedangkan terdapat 1 siswa yang memilih

TS (Tidak Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 5,6%. Jadi jumlah keseluruhan persentase pernyataan butir angket yang kelima adalah 73,6%.

Pernyataan keenam

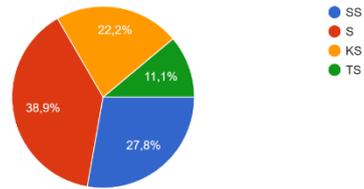


Diagram di atas merupakan diagram dari pernyataan butir angket bahwa siswa sangat menyukai penggunaan model pembelajaran TGT dalam pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin dengan *breakout rooms*. Dari diagram di atas terdapat 7 orang siswa memilih S (Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 38,9%, terdapat 5 orang siswa memilih SS (Sangat Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 7,8%, terdapat 4 orang siswa memilih KS (Kurang Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 22,2%, sedangkan terdapat 2 orang siswa memilih TS (Tidak Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 11,1%. Jadi jumlah keseluruhan persentase pernyataan butir angket yang keenam adalah 70,8%

Berdasarkan hasil jumlah analisis tiga butir pernyataan angket di atas diperoleh persentase sebanyak 74,03%. Berdasarkan tabel skor *skala* hasil yang diperoleh berada pada rentang 61%-81% yang dimana termasuk kategori baik. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* menjadikan siswa lebih senang serta tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis kalimat tunggal bahasa Mandarin. Ketika siswa senang dan tertarik dalam proses pembelajaran siswa juga akan termotivasi.

Pernyataan ketujuh

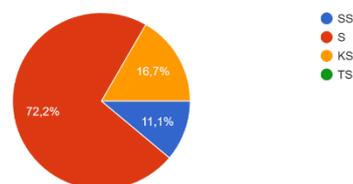


Diagram di atas merupakan diagram dari pernyataan butir angket penggunaan model pembelajaran

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

TGT dengan menggunakan *breakout rooms* dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat tunggal bahasa Mandarin siswa. Dari diagram di atas terdapat 13 orang siswa memilih S (Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 72,2%, terdapat 3 orang siswa memilih KS (Kurang Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 16,7%, terdapat 2 orang siswa memilih SS (Sangat Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 11,1%, sedangkan untuk TS (Tidak Setuju) tidak terdapat satu siswa pun yang memilih. Jadi jumlah keseluruhan persentase pernyataan butir angket yang ketujuh adalah 73,6%.

Pernyataan kedelapan

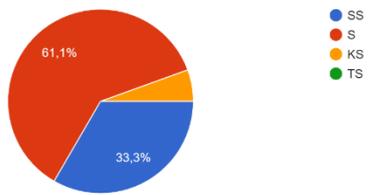


Diagram di atas merupakan diagram dari pernyataan butir angket penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout* dalam pembelajaran menulis kalimat tunggal bahasa Mandarin mempunyai dampak yang positif bagi siswa. Dari diagram di atas terdapat 11 orang siswa yang memilih S (Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 61,1% , terdapat 6 orang siswa memilih SS (Sangat Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 33,3%, terdapat 1 orang siswa memilih KS (Kurang Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 5,6%, sedangkan untuk TS (Tidak Setuju) tidak terdapat satu siswa pun yang memilih. Jadi jumlah keseluruhan persentase pernyataan butir angket yang kedelapan adalah 81,9%.

Pernyataan kesembilan

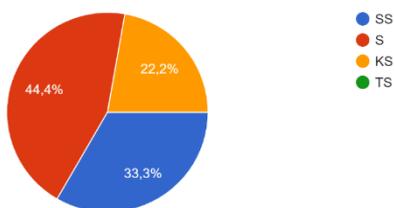


Diagram di atas merupakan diagram dari pernyataan butir angket penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat meningkat. Dari diagram terdapat 8 orang siswa memilih S (Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 44,4%, terdapat 6 orang siswa memilih SS (Sangat Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 33,3%, terdapat 4 orang siswa memilih KS (Kurang Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 22,2%, sedangkan untuk TS (Tidak Setuju) tidak terdapat satu siswa pun yang memilih. Jadi jumlah keseluruhan persentase pernyataan butir angket yang kesembilan adalah 77,7%.

Pernyataan kesepuluh

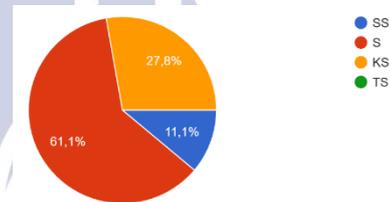


Diagram di atas merupakan diagram dari pernyataan butir angket penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* sangat mendukung dalam pembelajaran menulis kalimat tunggal bahasa Mandarin. Dari diagram di atas terdapat 11 orang siswa memilih S (Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 61,1%, terdapat 5 orang siswa memilih KS (Kurang Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 27,8% , terdapat 2 siswa memilih SS (Sangat Setuju) dengan perolehan persentase sejumlah 11,1% sedangkan untuk TS (Tidak Setuju) tidak terdapat satu siswa pun yang memilih. Jadi jumlah keseluruhan persentase pernyataan butir angket yang kesepuluh adalah 70,8%.

Berdasarkan hasil jumlah analisis keempat butir pernyataan angket di atas diperoleh persentase sebanyak 76%. Berdasarkan tabel skor *skala* hasil yang diperoleh berada pada rentang 61%-81% yang dimana termasuk kategori baik. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan aplikasi *breakout rooms* baik untuk diterapkan dalam pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin.

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

PENUTUP

Simpulan

Dari pemerolehan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran TGT terhadap kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin dengan *breakout rooms* pada siswa kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo, jadi kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut ini :

- 1) Pada proses penggunaan model pembelajaran TGT pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin menggunakan *breakout rooms* dapat dilaksanakan dengan sangat baik. Dengan didapatinya lembar observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama diperoleh hasil sejumlah 86,5% dan pertemuan kedua diperoleh hasil sejumlah 90,38%. Sedangkan pada pertemuan pertama lembar aktivitas siswa diperoleh hasil sejumlah 85% dan pada pertemuan kedua diperoleh hasil sejumlah 92,5%.
- 2) Dari hasil pemerolehan uji t-signifikansi hasil dari $t_0 = 2,1$ dan $db=34$. Jika dilihat dari tabel T nilai taraf signifikansi maka t_s 5% adalah 1,69. Jadi dengan demikian memperlihatkan bahwasannya t_0 lebih besar dari sama dengan t_s yaitu $(2,1 \geq 1,69)$ sehingga menunjukkan hasil ditolak atau signifikan. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan model pembelajaran TGT berpengaruh positif terhadap kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin dengan menggunakan *breakout rooms*.
- 3) Siswa kelas X Bhs SMAN 1 Driyorejo Gresik merespon positif dengan digunakannya model TGT dengan menggunakan *breakout rooms* pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal Bahasa Mandarin. Terbukti pada pemerolehan analisis hasil persentase butir angket yang keempat sampai yang keenam sejumlah 74,03% dengan kategori baik yang menunjukkan bahwa walaupun dalam kondisi pembelajaran daring, dengan menggunakan model pembelajaran TGT

dengan menggunakan *breakout rooms* menjadikan siswa lebih senang serta tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis kalimat tunggal bahasa Mandarin. Model pembelajaran TGT membuat situasi pembelajaran menjadi sangat menyenangkan sehingga para siswa tidak cepat merasakan bosan. Melalui *breakout rooms* siswa dapat bertukar pengetahuan dan bekerja sama untuk memahami penyusunan kalimat tunggal Bahasa Mandarin walaupun dengan bertatap maya. Sehingga kemampuan menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin para siswa dapat meningkat. Selain itu siswa juga aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti pada saat pembelajaran berlangsung.

Saran

Berdasarkan pemerolehan hasil dari penelitian yang penulis lakukan bahwasannya penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *breakout rooms* berpengaruh positif pada pembelajaran menyusun kalimat tunggal bahasa Mandarin, adapun saran dari peneliti yakni Untuk guru disarankan untuk lebih sering untuk masuk ke dalam *breakout rooms* untuk memantau siswa saat berdiskusi dalam kelompok kecil karena terdapat beberapa kelompok pasif yang cenderung tidak ada komunikasi antar anggota kelompok, untuk siswa diharapkan model TGT dapat membantu siswa untuk memahami penyusunan kalimat tunggal bahasa Mandarin dengan lebih mudah. Saat kegiatan pembelajaran siswa juga diharapkan untuk aktif bertanya pada saat menemukan materi yang tidak dipahami dan untuk peneliti selanjutnya sebaiknya mencoba untuk menggunakan model pembelajaran yang lainnya yang lebih menarik dalam pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi .2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran TGT Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Tunggal Bahasa Mandarin dengan *Breakout Rooms* pada kelas X BHS SMAN 1 Driyorejo

- Chandra, Yulie Neila. 2016. *现代汉语句法 Sintaksis Bahasa Mandarin*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Hamid, Nurqiyamah dan Andi Jasmiana. 2021. "Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)". Online (Diunduh pada 11 Januari 2022)
<https://ejournal.my.id/pedagogy/article/view/407>
- Isjoni. 2019. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nirmalasari, Julia. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Siswa Kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik. Online (Diunduh pada tanggal 31 Juli 2021)
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadin/article/view/15862>
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan: Narulita Yusron. Bandung : Nusa Media
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H.G. 2013. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- 甘, 玉龙. 1993. 《新丁现代汉语语法》. 天津: 天津科技翻译出版公司
- 黄, 伯荣. 2002. 《现代汉语》. 北京: 高等教育出版社